



## SOSIALISASI DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SAMPAH BAGI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DI DESA KAROMBANG

### Article history

Received: Mei 2021

Revised: Juni 2021

Accepted: Juni 2021

DOI: [10.35329/sipissangngi.v1i2.1979](https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v1i2.1979)

<sup>1\*</sup>Herlina, <sup>1</sup>Febryanti

<sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author

[herlina@mail.unasman.ac.id](mailto:herlina@mail.unasman.ac.id)

### Abstrak

Desa Karombang merupakan pemekaran dari Desa Bulo yang terdapat di Kecamatan Bulo, Kabupaten Polewali Mandar. Semakin dikenalnya Desa Karombang oleh masyarakat luas membuat semakin banyak pengunjung wisata yang datang. Dampak positifnya adalah meningkatnya pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat desa. Tetapi, imbas negatifnya adalah menumpuknya timbunan sampah baik organik maupun anorganik. Desa karombang belum memiliki pengelolaan sampah yang baik, belum terlayani penjemputan sampah oleh dinas kebersihan, dan tidak memiliki tempat pembuangan akhir. Metode yang digunakan pada Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melalui metode ceramah dan diskusi. Melalui seminar ini, masyarakat diajarkan mengenai pengelompokan sampah, waktu yang dibutuhkan alam untuk mengurai sampah, dan dampak buruk sampah bagi kesehatan, yaitu penyakit seperti diare, infeksi saluran pernafasan, malaria, dan demam berdarah. Namun, peneliti juga mensosialisasikan bahwa sampah dapat memberikan nilai positif jika dikelola dengan baik. Sampah organik menjadi pakan ternak dan kompos. Sedangkan sampah anorganik dapat di daur ulang. Program pengabdian ini memberikan dampak baik yang terlihat melalui antusiasme masyarakat saat diskusi dan harapan tokoh masyarakat agar kegiatan ini dapat dikembangkan.

**Kata kunci:** *Sampah, Lingkungan Hidup, Desa Karombang*



Gambar 1. Sosialisasi Dampak Sampah bagi Manusia di Desa Karombang

## 1. PENDAHULUAN

Desa Karombang merupakan pemekaran dari Desa Bulo yang terdapat di Kecamatan Bulo, Kabupaten Polewali Mandar. Desa ini merupakan pemekaran dari desa Bulo, dan terdiri 5 dusun. Desa Karombang dikenal dengan objek wisatanya yaitu kebun raya bulo, salah satu penghasil durian di kabupaten Polewali Mandar. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Selain itu, desa karombang juga memiliki objek wisata yang lain yaitu terdapat 2 air terjun yang ramai dikunjungi wisatawan lokal khususnya di masa panen durian.

Dengan semakin dikenalnya desa karombang oleh masyarakat luas, maka semakin banyak pengunjung wisata yang datang ke desa ini, tentu saja ini berdampak positif bagi pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat desa karombang. Tetapi hal ini juga berimbas dengan semakin menumpuknya timbunan sampah baik organik maupun sampah anorganik. Sementara desa karombang belum memiliki pengelolaan sampah yang baik, salah satunya desa karombang belum terlayani penjemputan sampah oleh dinas kebersihan, juga tidak memiliki tempat pembuangan akhir.

Selama ini, masyarakat mengelola sampahnya secara mandiri seperti membuang sampah di sungai, kebun, atau membakar sampah secara langsung. Tentu saja ini berbahaya dan merusak lingkungan (Endro Sutirno, dkk., 2009). Dibutuhkan sebuah sistem pengelolaan sampah terpadu yang tentu saja memerlukan sinergi antara aparat desa dan masyarakat desa.

Tetapi sebelum penerapan pengelolaan sampah terpadu, langkah awal yang dilakukan adalah dengan memberikan penyadaran sebagai upaya untuk membuka wawasan masyarakat desa tentang bahaya pengelolaan sampah yang tidak tepat bagi kesehatan dan lingkungan. Kegiatan penyadaran bagi masyarakat desa sangat dibutuhkan karena hal ini akan memberi informasi dan motivasi bagi masyarakat untuk melakukan perubahan di desanya (Anak Agung Istri Andriyani, dkk., 2017; Dwiyaniti Destiningrum, dkk., 2018).

Oleh sebab itu, peneliti bekerjasama dengan aparat desa melakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa seminar skala desa dengan tema “Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Desa”.

## 2. METODE

Metode yang digunakan pada Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melalui metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik bagi kesehatan dan lingkungan, serta memberikan motivasi untuk secara bersama-sama melakukan perubahan dalam pengelolaan sampah di desanya. Sedangkan metode diskusi dilakukan untuk membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan seputar pengelolaan sampah berskala desa.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 12 September 2019 di balai desa Karombang dan diikuti oleh 32 orang peserta yang terdiri dari kepala desa, kepala dusun, tokoh desa, karang taruna dan masyarakat umum. Tahap awal adalah memberikan ceramah tentang pengenalan jenis-jenis sampah serta dampak buruk dari pengelolaan sampah yang tidak tepat bagi kesehatan dan lingkungan.

Secara garis besar ada 3 pengelompokan sampah berdasarkan jenisnya (Yulia Kurniaty, dkk., 2017), yaitu: (1) Sampah organik, yaitu jenis sampah yang berasal dari makhluk hidup. Contohnya: sampah dapur, sisa makanan di rumah makan, daun, ranting, tinja manusia, tinja hewan, sisa sayuran, sisa buah, dan lain-lain. Jenis sampah ini mudah terurai di alam. (2) Sampah anorganik, yaitu jenis sampah hasil pabrikan dan tidak mudah terurai di alam, dibutuhkan waktu tahunan hingga ratusan tahun agar sampah ini dapat terurai. Contohnya: plastik, kaleng, besi, karet, botol, logam, kertas, karton, dan lain-lain. (3) Sampah berbahaya, yaitu jenis sampah yang berbahaya bagi manusia dan lingkungan,

sehingga dibutuhkan metode khusus untuk menangani jenis sampah ini. Contohnya: baterai, limbah rumah sakit, limbah racun kimia, limbah nuklir, obat nyamuk, dan masih banyak lagi.

Melalui seminar ini, masyarakat juga diberikan informasi tentang waktu yang dibutuhkan alam untuk mengurai sampah (Petungsewu Wildlife Education Center, 2017), diantaranya:

Tabel 1. Waktu yang dibutuhkan untuk mengurai sampah

No	Jenis Sampah	Waktu Untuk Mengurai
1	Buah / sayuran	2 bulan
2	Kertas	2 – 5 bulan
3	Filter rokok	10 tahun
4	Plastik kresek	10 – 20 tahun
5	Sepatu kulit	25 – 40 tahun
6	Kaleng aluminium	80 -100 tahun
7	Botol plastic	450 tahun
8	Botol kaca	1.000.000 tahun
9	Styrofoam	Tidak terurai

Adapun dampak buruk yang ditimbulkan sampah bagi kesehatan adalah dapat menimbulkan penyakit seperti diare, infeksi saluran pernafasan, malaria, dan demam berdarah (Levi Anatolia, dkk., 2015). Tempat penimbunan sampah, khususnya yang masih basah merupakan tempat hidup yang sangat baik bagi perkembangan tikus, nyamuk, lalat, insekta, dan mikrobia. Binatang-binatang tersebut dapat menularkan atau menyebabkan timbulnya penyakit untuk masyarakat sekitar tempat penampungan sampah. Sedangkan bagi lingkungan, sampah dapat menyebabkan banjir dan rusaknya lapisan ozon.

Tetapi, jika sampah dikelola dengan baik maka sampah dapat memberikan nilai positif bagi masyarakat desa. Sampah organik dapat diubah menjadi pakan ternak maupun kompos bagi tanaman. Sampah anorganiknya dapat di daur ulang menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis, beberapa sampah anorganik juga dapat dijual langsung ke pengepul sampah.



Gambar 2. Penyampaian Materi mengenai Dampak Sampah

Tahap selanjutnya dari kegiatan pengabdian ini adalah diskusi, dari diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa selama ini masyarakat belum memahami tentang jenis sampah, bahaya yang ditimbulkan oleh sampah sekaligus keuntungan jika dapat mengelola sampah. Dari sesi diskusi ini pula ditemukan fakta bahwa masyarakat desa selama ini mengelola sampah dengan membuangnya ke sungai, kebun atau membakar sampah tersebut di halaman rumahnya.



Gambar 3. Sesi Diskusi (Tanya Jawab)



Gambar 4. Foto Bersama Peserta Sosialisasi

#### 4. SIMPULAN

Masyarakat di desa Karombang pada awalnya masyarakat belum memahami tentang bahaya yang ditimbulkan oleh sampah bagi manusia dan lingkungan sekaligus keuntungan jika dapat mengelola sampah. Oleh karena itu dengan melalui sosialisasi diharapkan masyarakat dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh sampah dan mampu mengelola sampah dengan baik serta bernilai ekonomis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanti D., Nanik D. S., Eko M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Kadisobo II, Desa Trimulyo, Kecamatan Sleman). Prosiding Inovasi Pangan Lokal Untuk Mendukung Ketahanan Pangan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta: 28 April 2018, Hal. 42-48.
- Endro S., Irawan W. W. (2009). Penentuan Fakto Emisi Total Suspended Particulate (TSP) Dari Pembakaran Sampah Domestik Secara Terbuka di Kelurahan Tembalang, Meteseh dan Bulusan Kecamatan Tembalang-Semarang. *Jurnal Presipitasi*, 6(1).
- Herlina, Valensa Y. 2021. Respon Tanggap Darurat Gempa Mamuju di Desa Tadui. *Sipisangngi Vol 1(1)*: 56-60.
- Levi A., dkk. (2015). Pengaruh Pengelolaan Sistem Pembuangan Akhir Sampah Dan Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat Di Desa Tibar, Kecamatan Bazartete, Kabupaten Liquiça, Timor-Leste. *Jurnal Bumi Lestari*, 15(2).
- Petungsewu Wildlife Education Center. (2017). *Hindari Budaya Nyampah*. Diakses dari : <https://www.pwec.org/id/gogreen/hindari-budaya-nyampah>.

- Suryandari, I., Asri L, R., Anastasia R. S., Moch Amien G., Yeni F. (2021). Peningkatan Pengelolaan Bank Sampah Untuk Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Pada KUBE & Pokdayapuan Karya Mandiri. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59-67. doi:<http://dx.doi.org/10.31100/matappa.v4i1.889>.
- Yulia K., Wahyu H. B. N., Ranatasya N. T., Fendy N. (2016). Mengefektifkan Pemisahan Jenis Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Terpadu Di Kota Magelang. *Jurnal Varia Justicia*, 12(1)